

PERHITUNGAN NILAI MANFAAT DAN BIAYA MIGRASI INTERNASIONAL TENAGA KERJA INDONESIA

Mita Adhisti

Departemen Pengelolaan dan Kepatuhan Laporan Bank Indonesia
Jalan M.H. Thamrin Nomor 2, Jakarta Pusat, Jakarta 10110, Indonesia Phone: +62 21 29818127
E-mail korespondensi: diestie.adh@gmail.com

Naskah diterima: Agustus 2013; disetujui: Februari 2014

Abstract: *The low employment and the standard wage or salary in the country into individual driving factors for migrating abroad to find work. This study specifically addresses the calculation of benefits gained migrant workers during their working lives and costs to be incurred during the placement process in South Korea, Malaysia, Singapore, and Taiwan. The calculation of the estimated value of net benefits is the result of a reduction in the value of benefits and costs, referring to the model of the value of the benefits and costs of international migration developed by Massey et al (1993) The results of calculations indicate that the estimated net benefits received by migrant workers in South Korea and Taiwan during the three-year period amounted to 234.5 and 130.8 million. As for the working period of two years, the estimated net value of the benefit received TKI Singapore and Malaysia amounted to 48.5 million and 39 million. The results of the calculations can be used as an alternative choice in the decision making process of individuals to choose the destination country of employment.*

Keywords: *international migration; Indonesian workers; benefit; cost*

JEL Classification: *F22, O15*

Abstrak: *Rendahnya kesempatan kerja maupun standar upah atau gaji di dalam negeri menjadi faktor pendorong individu untuk migrasi ke luar negeri untuk mendapatkan kerja. Studi ini secara khusus membahas perhitungan manfaat yang didapatkan TKI selama masa kerjanya dan biaya yang harus dikeluarkan selama mengikuti proses penempatan di Korea Selatan, Malaysia, Singapura, dan Taiwan. Perhitungan estimasi nilai manfaat bersih yang merupakan hasil pengurangan antara nilai manfaat dan biaya, mengacu pada model nilai manfaat dan biaya migrasi internasional yang dikembangkan oleh Massey et al (1993). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa estimasi manfaat bersih yang diterima TKI yang bekerja di Korea Selatan dan Taiwan selama masa kerja tiga tahun adalah sebesar 234,5 dan 130,8 juta rupiah. Sedangkan untuk masa kerja dua tahun, estimasi nilai manfaat bersih yang diterima TKI Singapura dan Malaysia sebesar 48,5 juta rupiah dan 39 juta rupiah. Hasil perhitungan dapat digunakan sebagai pilihan alternatif dalam proses pengambilan keputusan individu untuk memilih negara tujuan kerja.*

Kata kunci: *migrasi internasional; tenaga kerja Indonesia; manfaat; biaya*

Klasifikasi JEL: *F22, O15*

PENDAHULUAN

Perilaku manusia melakukan migrasi dalam sejarahnya sudah dimulai dari awal kehidupan manusia yang didasari oleh faktor pendorong dan faktor penarik migrasi (Lee,

1966). Kedua faktor ini tidak lepas dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, politik, budaya, maupun ekonomi suatu wilayah (Kumar dan Sidhu, 2005). Faktor pendorong migrasi sebagian besar terdapat pada negara yang sedang berkembang dilihat dari karakteristik kondisi perekonomian yang belum stabil. Lain halnya dengan faktor

Tabel 1. Tenaga kerja Indonesia di negara penempatan kawasan Asia 1974-1997

No	Negara Tujuan	Repelita II 1974-1979	Repelita III 1979-1984	Repelita IV 1984-1989	Repelita V	
					1989-1994	1994-1997
1	Arab Saudi	3.817	55.976	223.573	268.858	267.191
2	Malaysia/Brunei	536	11.441	38.705	130.735	392.512
3	Singapura/Hongkong	3.729	6.768	12.272	38.071	80.222
4	Korea/Taiwan/Jepang	451	920	573	6.153	45.256

Sumber: Tirtosudarmo (1999)

penarik migrasi yang dimiliki oleh negara maju dengan kondisi perekonomian yang mapan dan relatif stabil.

Indonesia dengan pendapatan per kapita 2.940 dolar Amerika pada tahun 2011, dalam klasifikasi *World Bank* tergolong dalam *lower-middle income economies* karena tingkat pendapatan per kapita yang berada dikisaran 1.026 sampai 4.035 dolar Amerika. Rendahnya tingkat pendapatan, tingginya tingkat pengangguran terbuka 6,56 persen dan pekerja tidak penuh Indonesia 34,59 persen (Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), 2011) merupakan beberapa faktor yang mendorong masyarakat untuk migrasi internal maupun internasional.

Masyarakat Indonesia yang melakukan migrasi ke luar negeri untuk bekerja kerap kali dikenal dengan istilah Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Dalam perkembangannya, istilah TKI sering ditafsirkan oleh banyak orang mengandung makna negatif, yaitu sebutan bagi para pekerja Indonesia kurang terampil yang bekerja di sektor informal di luar negeri. Namun pada dasarnya, definisi TKI secara umum yang dijelaskan dalam keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kepmen) No.104A/MEN/2002 adalah Warga Negara Indonesia (WNI) baik laki-laki maupun perempuan yang

bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja.

Pergeseran makna TKI berdasarkan fakta yang terlihat oleh masyarakat bahwa sebagian besar TKI di luar negeri bekerja di sektor informal merupakan pekerja kurang terampil. Migrasi internasional TKI mulai berkembang setelah era kemerdekaan, yaitu pada tahap Repelita II tahun 1974-1979 dengan tiga besar negara tujuan kerja TKI, yaitu Arab Saudi, Singapura, dan Hongkong (tabel 1.1: Tirtosudarmo, 1999). Sejak tahun 1980an terjadi lonjakan migrasi TKI ke Arab Saudi secara drastis karena besarnya kesempatan kerja yang dibuka bagi tenaga kerja asing oleh pemerintah Arab Saudi di bidang jasa personal pada sektor informal karena peningkatan kesejahteraan penduduk di Arab Saudi setelah terjadi lonjakan harga minyak di akhir tahun 70'an dan awal tahun 80'an, sehingga ingin mengalihfungsikan tugas rumah tangga (*International Organization for Migration (IOM)*, 2010).

Lonjakan TKI sejak tahun 1980-an juga terjadi di Malaysia, Tirtosudarmo (1999) mengidentifikasi bahwa sebagian besar TKI bekerja di sektor informal, yaitu bidang jasa personal rumah tangga maupun di sektor formal industri pertanian dan konstruksi. *IOM* dalam studinya

Tabel 2. Penempatan tenaga kerja Indonesia berdasarkan negara penempatan kawasan Asia dan sektor kerja Tahun 2010 - 2011

No	Negara Penempatan	2010			2011			Persentase Perubahan (%Δ)		
		Formal	Informal	Total	Formal	Informal	Total	Formal	Informal	Total
1	Malaysia	115.451	605	116.056	126.311	6.427	132.738	9,4	962	14,4
2	Singapura	103	39.520	39.623	9.381	38.131	47.512	9008	-3,5	19,9
3	Hongkong	27	33.235	33.262	2.019	48.264	50.283	7378	45,2	51,2
4	Taiwan	7.589	54.459	62.048	18.794	60.052	78.846	147,6	10,3	27,1
5	Korea Selatan	6.566	794	7.360	9.229	1.576	10.805	40,6	98,5	46,8
6	Jepang	233	0	233	2.489	19	2.508	968	-	976
7	Arab Saudi	13.377	215.513	228.890	31.714	105.929	137.643	137	-50,8	-39,9

tahun 2010 mengidentifikasi ada tiga alasan utama tingginya permintaan TKI secara berkelanjutan di Malaysia, yaitu pertumbuhan ekonomi Malaysia yang tinggi, tersedianya institusi jaringan penyalur, sponsor, dan agen penempatan TKI, dan faktor kemiripan bahasa, budaya dan sejarah, serta letak wilayah antara Indonesia dengan Malaysia yang berdekatan.

Pada Tabel 1 dan 2 dapat dilihat bahwa tren negara tujuan TKI sejak tahun 1980-an sampai 2010 tidak jauh berbeda; Arab Saudi, Malaysia, Singapura, dan negara di kawasan Asia Timur masih menjadi negara tujuan utama. Namun mulai tahun 2011, pemerintah Indonesia memperlakukan moratorium pemberhentian pengiriman TKI informal sementara ke Arab Saudi karena banyaknya kasus eksploitasi TKI, sehingga terjadi penurunan jumlah TKI di sektor informal sebesar 50,8 persen.

Tingginya kasus eksploitasi TKI yang bekerja di sektor informal, mendorong pemerintah untuk meningkatkan penempatan TKI di sektor formal, yaitu melalui program *Government to Government (G to G)* maupun *Government to Private (G to P)*. Program *G to G* merupakan kerjasama dalam penempatan TKI antara pemerintah Indonesia yang diwakilkan oleh Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) dengan pemerintah Korea Selatan (dimulai tahun 2006) dan Jepang (dimulai tahun 2008) untuk bekerja di sektor formal. Tidak jauh berbeda dengan program *G to G*, program *G to P* merupakan kerja sama dalam penempatan TKI antara

pemerintah Indonesia dengan pihak swasta pengguna jasa TKI di negara tujuan secara langsung (BNP2TKI, 2012). Sampai saat ini, program *G to P* baru mulai dijalankan di Malaysia tahun 2010. Dengan adanya program tersebut, dapat dilihat pada tabel 1 bahwa jumlah TKI formal yang ditempatkan di Malaysia maupun di Korea Selatan terus meningkat.

Tingginya jumlah TKI yang bekerja di luar negeri selama tiga dekade terakhir mengindikasikan adanya faktor pendorong dan penarik bagi mereka untuk migrasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti secara langsung kepada 113 Calon TKI (CTKI), 49 persen faktor yang mendorong mereka untuk bekerja di luar negeri karena perbedaan upah, 27 persen karena sulit mendapat kerja di dalam negeri, dan 12 persen faktor sosial dan budaya. Perbedaan upah dan probabilitas mendapatkan kerja merupakan dua faktor ekonomi utama yang mempengaruhi pengambilan keputusan TKI, hal tersebut serupa dengan faktor dalam konsep migrasi yang dipaparkan oleh Todaro (1969) maupun Massey *et al* (1993). Kedua peneliti tersebut dan Greenwood (2005) menambahkan bahwa biaya perpindahan merupakan faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan individu untuk migrasi dan secara keseluruhan, pengambilan keputusan didasarkan atas perbandingan antara manfaat yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses migrasi.

Pada tabel 3 terlampir data penghasilan yang diperoleh TKI yang bekerja di Singapura, Taiwan, Malaysia, dan Korea Selatan. Selain

Tabel 3. Rata-rata penghasilan per tahun TKI di negara penempatan berdasarkan penetapan upah, tahun 2011 (dalam rupiah)

No	Bidang Pekerjaan	Status Pekerjaan	Sektor Pekerjaan	Negara Penempatan			
				Singapura	Taiwan	Malaysia	Korea Selatan
1	Jasa Personal	Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT), Perawat Bayi/Orang Jompo	Informal	37.750.050	56.200.320	-	-
2	Konstruksi	Buruh/karyawan	Formal	-	-	25.810.500	91.893.120
3	Manufaktur Kayu	Buruh /karyawan	Formal	-	-	18.927.700	-
4	Industri Elektronik	Buruh /karyawan	Formal	-	-	17.207.000	91.893.120
5	Pertanian / Perkebunan	Buruh/karyawan	Formal	-	-	17.207.000	91.893.120

Tabel 4. Rata-rata penghasilan per tahun CTKI saat bekerja di Indonesia (rupiah)

No	Negara Penempatan	Status Pekerjaan	Rata-Rata Upah/Gaji per bulan	Rata-Rata Penghasilan per Tahun
1	Singapura		1.425.000	17.100.000
2	Taiwan	Buruh, Karyawan,	1.243.000	14.916.000
3	Korea Selatan	Pegawai dan Mandiri-informal	1.313.000	15.756.000
4	Malaysia ²		1.170.000	14.040.000

Korea Selatan, pemilihan ketiga negara ini karena termasuk lima besar negara tujuan TKI dan untuk Korea Selatan, pemilihan didasarkan atas pertumbuhan jumlah TKI yang terus meningkat dalam lima tahun terakhir. Dapat dilihat dalam tabel, untuk keterangan sektor kerja TKI di Singapura dan Taiwan adalah sektor informal, pemilihan didasarkan atas mayoritas TKI yang bekerja kedua negara tersebut berada di sektor informal (lihat tabel 2). Sedangkan sektor kerja TKI Malaysia dan Korea Selatan adalah sektor formal dengan alasan berkebalikan dengan sebelumnya.

Perbedaan sektor kerja TKI mempengaruhi perbedaan standar upah yang ditawarkan kepada mereka. Penghasilan per tahun TKI di Korea Selatan paling besar dibandingkan negara lainnya karena mengikuti standar upah minimum pekerja domestik sektor formal di Korea Selatan, yaitu kurang lebih 7,7 juta per bulannya. Sedangkan penghasilan per tahun TKI Malaysia paling rendah dibandingkan lainnya, walaupun mereka bekerja di sektor formal karena posisi kerja yang berada di level bawah. Namun dengan penghasilan 25,8 juta per tahun bagi TKI Malaysia di bidang konstruksi, nominal tersebut lebih besar dibandingkan dengan rata-rata penghasilan yang diperoleh saat mereka bekerja di Indonesia sebelumnya (ditunjukkan dalam tabel 4).

Selain faktor perbedaan upah, probabilitas mendapatkan pekerjaan menjadi faktor utama migrasi TKI. Pada tabel 5 dan 6 menunjukkan

probabilitas mendapatkan kerja di keempat negara tujuan kerja TKI dan di Indonesia. Konseiga (2005) menjelaskan bahwa probabilitas mendapatkan pekerjaan di luar negeri dapat dihitung dengan persamaan 1 dengan asumsi tenaga kerja dari negara asal telah memiliki jaminan untuk mendapatkan pekerjaan di negara tujuan. Persamaan 1 merupakan pengembangan Konseiga dari model dan asumsi sederhana yang dijabarkan Haris dan Todaro (1970) dalam migrasi internal.

$$P_2 = \frac{L_f}{(L_f + M.N_h)} \quad 1)$$

L_f adalah jumlah tenaga kerja di negara tujuan dan $M.N_h$ adalah jumlah TKI yang migrasi ke negara tujuan. Sesuai dengan asumsi, nilai probabilitas (P_2) yang mendekati 1 dalam tabel 6 diindikasikan karena objek TKI merupakan TKI legal yang telah mendapatkan pekerjaan di negara tujuannya.

Pada tabel 6 dan 7 dapat dilihat nilai probabilitas mendapatkan pekerja di keempat negara tujuan dengan di Indonesia cukup timpang, hal tersebut menunjukkan alasan yang mendukung TKI untuk bekerja di luar negeri. Perhitungan probabilitas mendapatkan pekerjaan di negara asal dijelaskan oleh Riadh (1998) dalam persamaan di bawah ini:

Tabel 5. Probabilitas mendapatkan pekerjaan di negara penempatan, tahun 2011

No	Negara	Total Tenaga Kerja (L_f)	Total Migrasi TKI ($M.N_h$)	P_2
1	Singapura	3.178.000	47.503	0,9853
2	Taiwan	10.709.000	75.562	0,993
3	Malaysia	12.220.000	133.906	0,9892
4	Korea	24.244.000	11.248	0,9995

Tabel 6. Probabilitas mendapatkan pekerjaan di Indonesia

No	Keterangan	Total	P ₃
1	Jumlah Lapangan Pekerjaan (E ₀)	1.094.729	
2	Jumlah Penduduk yang Menganggur dan Mencari Kerja (U)	7.910.043	0,138

$$P_3 = \frac{E_0}{(U)}$$

E₀ adalah jumlah lapangan pekerjaan di negara asal, U adalah jumlah penduduk di negara asal yang menganggur dan mencari pekerjaan. Nilai P₃ menunjukkan nilai 0,138 yang mengindikasikan 13,8 persen probabilitas mendapatkan kerja di Indonesia.

Dorongan untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri yang relatif lebih mudah dibandingkan di Indonesia dengan penghasilan yang lebih tinggi, sering kali keinginan pencari kerja yang berminat menjadi TKI tersebut terkendala dengan biaya administrasi untuk migrasi yang cukup tinggi. Dalam tabel 7 terdapat data rata-rata biaya perpindahan yang dibutuhkan CTKI untuk migrasi keempat negara tujuan. Biaya perpindahan ke Taiwan paling besar karena besarnya biaya jasa perusahaan agensi TKI. Penetapan biaya jasa perusahaan agensi TKI tertuang dalam peraturan pemerintah minimal sama dengan satu bulan upah atau gaji TKI di negara kerjanya. Sedangkan untuk CTKI Korea Selatan yang ditempatkan melalui lembaga pemerintah, tidak dikenakan biaya untuk jasa

2) perusahaan agensi TKI. CTKI Malaysia yang masuk dalam program *G to P*, namun dalam proses penempatannya masih melalui agensi TKI dikenakan biaya 2,1 juta rupiah walaupun demikian, biaya perpindahan CTKI Malaysia paling rendah karena tidak ada biaya pelatihan dan pembinaan. Kemiripan bahasa Indonesia dengan Malaysia, yaitu bahasa melayu tidak mengharuskan CTKI untuk mengikuti pelatihan bahasa karena bahasa resmi yang digunakan dalam operasional kerja adalah bahasa melayu.

Sjaastad (1962) dan Davanzo (dalam De Jong dan Gardner, 1981) menjelaskan dalam proses migrasi biaya perpindahan yang dibutuhkan selain biaya langsung (*direct cost, DC*), seperti biaya administrasi, akomodasi, maupun transportasi tetapi juga biaya tidak langsung (*indirect costs, IC*), seperti penghasilan yang hilang (*foregone earnings, FE*) maupun biaya psikis (*psychic costs*). Penghasilan yang hilang dijelaskan oleh Sjaastad (1962) sebagai hilangnya penghasilan dari bekerja karena waktu yang dapat digunakan untuk bekerja teralihkan untuk mencari dan mengikuti pelatihan pekerjaan baru, sehingga persamaan umum yang terbentuk, yaitu:

Tabel 7. Rata-rata biaya perpindahan yang dikeluarkan CTKI berdasarkan negara penempatan, tahun 2011 (dalam ribu rupiah)

No	Komponen Biaya	Negara Penempatan			
		Singapura	Taiwan	Malaysia	Korea Selatan
1	Tes Kesehatan	600	600	300	725
2	Paspor	240	110	120	240
3	Visa Kerja	-	727	400	470
4	Asuransi dan biaya perlindungan	400	400	550	760
5	Pembinaan	1.305	150	-	185
6	Pelatihan dan Uji kompetensi	1250	3710	-	153
7	Jasa Perusahaan	3.150	4.838	2.160	-
8	<i>Airport</i> dan <i>Handling</i>	150	100	150	150
9	Transportasi Lokal	225	100	350	-
10	Akomodasi	2.700	3.840	200	990
11	Tiket Pesawat Keberangkatan	1.349	2.610	1.392	4.655
12	Biaya lain-lain	2.245	300	-	-
	Total	13.614	17.485	5.662	8.328

Tabel 8. Rata-rata penghasilan CTKI yang hilang (rupiah)

No	Negara Penempatan	Rata-rata Upah/Gaji per Bulan di Indonesia	Rata-rata Waktu Kerja yang Hilang (Bulan)	Rata-rata penghasilan yang hilang
1	Korea Selatan	1.313.000	7	9.191.000
2	Singapura	1.425.000	3	4.275.000
3	Taiwan	1.243.000	3	3.729.000

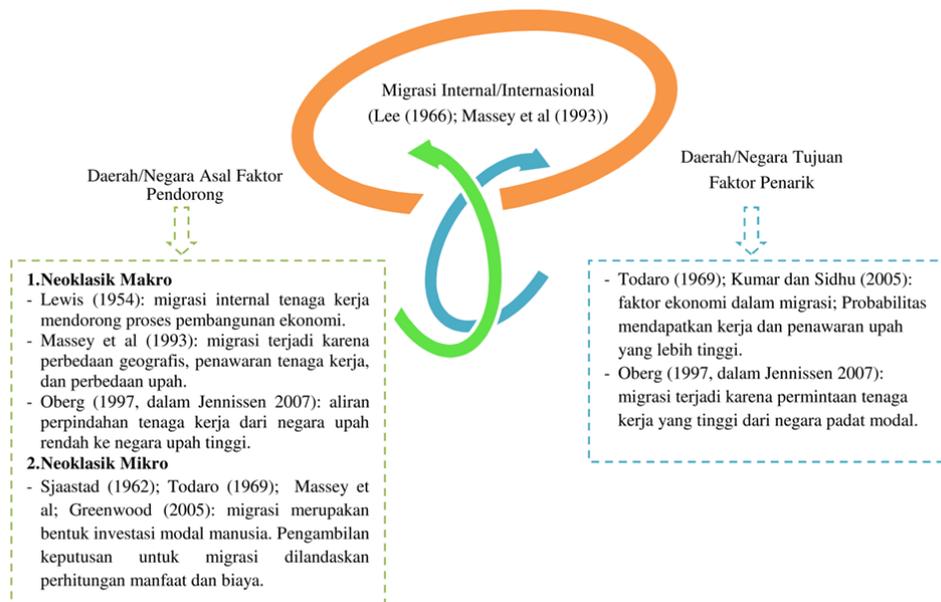
FE = upah (W_0) x waktu (t_n) 3)

Pada tabel 8 terlampir data rata-rata penghasilan yang dirasakan hilang oleh CTKI Korea Selatan, Singapura, dan Taiwan selama mengikuti proses migrasi dari proses pendaftaran sampai keberangkatan. Sedangkan untuk CTKI Malaysia, tidak ada data yang ditemukan karena tidak ada CTKI Malaysia yang mengikuti pelatihan pada periode observasi. Pengamatan terhadap CTKI ketiga negara tujuan tersebut, penghasilan yang dirasakan hilang paling besar oleh CTKI Korea Selatan, yaitu sebesar 9,2 juta rupiah karena prosedur penempatan program *G to G* yang lebih kompleks, khususnya dalam proses perekrutan yang harus disertai tanda lulus ujian *EPS (Employment Permit System)*, yaitu uji kemampuan bahasa Korea sesuai persyaratan yang diajukan oleh pemerintah Korea Selatan. Berbeda dengan persyaratan CTKI Korea Selatan, CTKI Taiwan dan Singapura

tidak memerlukan standar bahasa dalam proses perekrutan dan pelatihan bahasa diberikan pada masa persiapan keberangkatannya selama dua atau tiga bulan.

Dengan tersedianya data penghasilan, probabilitas mendapatkan kerja, biaya perpindahan langsung dan tidak langsung di keempat negara tujuan, maupun data probabilitas mendapatkan kerjadan penghasilan saat bekerja di Indonesia, keseluruhan data dapat digunakan dalam perhitungan manfaat dan biaya migrasi yang dikembangkan Massey *et al.* (1993) bagi pencari kerja yang berminat untuk bekerja di luar negeri. Hasil perhitungan dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk migrasi atau tidak berdasarkan nilai manfaat bersih yang diterima, maupun dapat digunakan untuk memilih negara tujuan kerja berdasarkan manfaat bersih terbesar yang diterima bila bekerja disalah satu negara tujuan kerja.

Penjelasan singkat atas konsep perilaku



Gambar 1. Konsep umum migrasi internal dan internasional

Tabel 9. Model perhitungan manfaat-biaya migrasi

Massey <i>et al</i> (1993)	Todaro (1969)
Migrasi Internasional	Migrasi Internal
$ER(0) = \int_0^n [P_1(t)P_2(t)Y_d(t) - P_3(t)Y_0(t)]e^{-rt} dt - C(0)$ <p>(persamaan 4)</p>	$V_R^*(0) = \int_0^n Y_R(t)e^{-rt} dt$ $V_{u^*}(0) = \int_0^n p(t)Y_u(t)e^{-rt} dt - C(0)$

migrasi individu dilandasi oleh faktor pendorong dari daerah atau negara asal dan faktor penarik dari daerah atau negara tujuan ditunjukkan dalam gambar 1, seperti probabilitas mendapatkan kerja, perbedaan tingkat upah, dan penawaran dan permintaan tenaga kerja. Keputusan untuk migrasi oleh individu diharapkan memperoleh nilai ekonomi, yaitu manfaat yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk proses migrasi (Massey *et al*, 1993).

Dalam konsep neoklasik mikro dijelaskan bahwa kegiatan migrasi sebagai bentuk investasi modal manusia dan nilai investasi tersebut dapat diukur dengan model ekonomi perhitungan manfaat dan biaya. Todaro (1969) mengembangkan model perhitungan migrasi internal menjadi dua bagian, yaitu estimasi nilai manfaat bersih (*expected return*, ER) yang individu peroleh bila bekerja di daerah asal dan ER yang diperoleh bila bekerja di daerah tujuan. Massey *et al*. dalam studinya mengembangkan model perhitungan migrasi internasional dari konsep model perhitungan Todaro, yaitu pengurangan antara manfaat bersih yang diterima bila bekerja di negara tujuan dengan manfaat yang diterima bila bekerja di negara asal (ditunjukkan dalam tabel 9).

$ER(0)$, $V_R^*(0)$, dan $V_{u^*}(0)$ merupakan estimasi nilai manfaat bersih yang diterima setelah melakukan migrasi yang dihitung pada nilai tahun keberangkatan, yaitu pada ($t = 0$); ($n = t$) menunjukkan periode waktu migrasi; $P_1(t)$ adalah probabilitas untuk menghindari deportasi dari negara tujuan (1.0 untuk TKI legal dan < 1,0 untuk TKI ilegal); $P_2(t)$ adalah probabilitas mendapatkan pekerjaan di negara tujuan; $Y_d(t)$ adalah penghasilan jika bekerja di negara tujuan; $P_3(t)$ adalah probabilitas mendapatkan

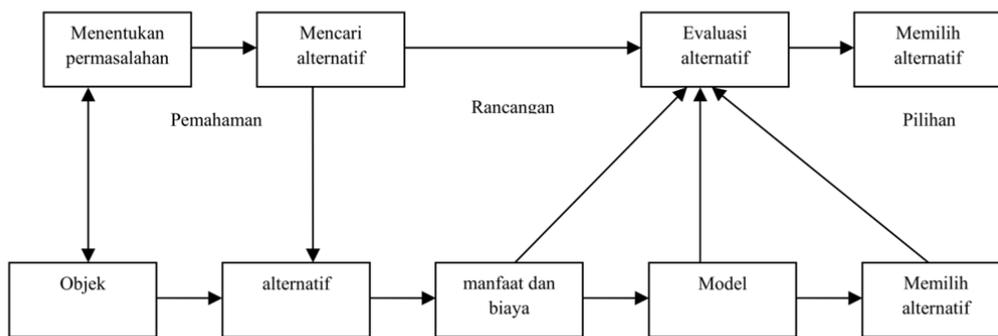
pekerjaan dinegara asal; $Y_0(t)$ adalah penghasilan jika bekerja di negara asal; r adalah faktor diskonto; dan $C(0)$ adalah jumlah total biaya perpindahan (biaya langsung dan tidak langsung) pada t_0 .

Model perhitungan migrasi yang ditunjukkan dalam persamaan 4, menurut Massey *et.al*. dan Greenwood (2005) selain sebagai landasan pengambilan keputusan untuk migrasi atau tidak tetapi juga dapat digunakan untuk memilih alternatif daerah atau negara tujuan migrasi. Pengambilan keputusan awal individu untuk migrasi atau tidak dapat dilihat dari hasil perhitungan. Bila hasil perhitungan $ER(0) > 0$, maka individu secara rasional akan memutuskan untuk migrasi, sebaliknya jika $ER(0) < 0$, maka individu seharusnya tidak migrasi dan jika $ER(0) = 0$, maka individu dapat memilih untuk migrasi atau tidak. Dalam proses pengambilan keputusan untuk migrasi lebih lanjut, individu mempertimbangkan alternatif daerah atau negara tujuan yang akan memberikan nilai manfaat bersih terbesar.

Analisis manfaat dan biaya juga dijelaskan oleh McKenna (1980) sebagai salah satu prosedur acuan dalam pengambilan keputusan umum (gambar 1) untuk mencapai efisiensi ekonomi, dengan menghitung seluruh biaya dan manfaat dalam satuan nominal uang. Konsep perhitungan yang dapat digunakan dalam menghitung nilai manfaat dan biaya adalah perhitungan pergeseran nilai uang (*time value of money*) yaitu proyeksi nilai uang di masa depan atas investasi saat ini (*future value*) dan proyeksi nilai investasi di masa depan ke dalam nilai uang saat ini (*present value*).

Pendekatan yang digunakan dalam realisasi perhitungan investasi modal manusia yang

Proses Pembuatan Keputusan Umum



Bagian Analisis Manfaat-Biaya

Sumber: McKenna, 1980: 130

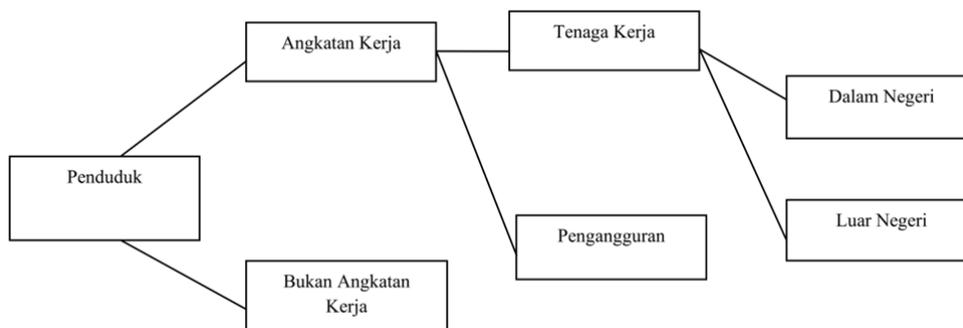
Gambar 2. Proses pembuatan keputusan umum dan analisis manfaat-biaya

melakukan migrasi menurut beberapa peneliti (Todaro, 1969; Massey *et.al*, 1993; Greenwood, 2005) adalah perhitungan nilai saat ini, dengan tujuan mengestimasi nilai manfaat bersih yang diterima atas pemajemukan nilai investasi migrasi selama periode tertentu ke depan ke dalam nilai manfaat bersih sebelum keberangkatan.

Para ekonom secara umum menggolongkan status angkatan kerja menjadi dua, yaitu tenaga kerja dan pengangguran (Blanchard, 2009). Ehrenberg dan Smith (2009) mendefinisikan angkatan kerja lebih terperinci, yaitu penduduk usia 15 tahun ke atas yang sedang bekerja, memiliki pekerjaan namun sementara tidak bekerja, atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan ILO (*International Labor Organization*) pada tahun 2008, melakukan pembaruan dalam konsep status angkatan kerja, yaitu dengan

menggolongkan tenaga kerja menjadi tenaga kerja dalam negeri dan tenaga kerja luar negeri yang ditunjukkan dalam gambar 3. Pembaruan konsep angkatan kerja ILO merupakan adopsi dari konsep dan definisi angkatan kerja LFS Filipina (*The Philippine Labor Force Survey*) yang dijelaskan oleh Rivera dalam konferensi yang diadakan oleh ILO tahun 2008. Dasar yang digunakan dalam pengembangan konsep dengan melihat pentingnya peranan tenaga kerja luar negeri bagi pasar tenaga kerja di Filipina yang memberikan dampak positif, yaitu membuka kesempatan lebih besar bagi tenaga kerja Filipina untuk memilih bekerja di dalam atau luar negeri

Untuk di Indonesia, BPS (2010) belum menerapkan pembaruan konsep tenaga kerja ILO, yaitu tenaga kerja dalam negeri dan luar negeri dimasukkan ke dalam status angkatan



Sumber: Ehrenberg dan Smith (2009), dilakukan penyesuaian berdasarkan penggolongan angkatan kerja oleh ILO (2008)

Gambar 3. Status angkatan kerja

kerja. Namun pada dasarnya, tenaga kerja luar negeri merupakan bagian dalam angkatan kerja. Istilah tenaga kerja luar negeri di Indonesia lebih dikenal dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan sebelum TKI ditempatkan di luar negeri statusnya adalah Calon TKI (CTKI), yaitu pencari kerja yang telah terdaftar dan lulus seleksi pada PJTKI (Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia) serta telah menandatangani perjanjian penempatan.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder tahun 2011 dan data primer tahun 2012. Sumber data sekunder berdasarkan variabel yang terdapat dalam model studi terlampir dalam tabel 10. Adapun data primer digunakan untuk mengukur variabel biaya tidak langsung dalam model studi, diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 113 CTKI yang terdiri dari 36 CTKI Singapura, 38 CTKI Taiwan, dan 39 CTKI Korea Selatan. CTKI Singapura dan Taiwan yang diobservasi merupakan CTKI yang mengikuti pelatihan di PT. Putra Jabung Perkasa, Bekasi, dan CTKI Korea Selatan yang menunggu keberangkatan di BLKLN Gedung *Korea Indonesia Technical Cooperation Centre (KITCC)* Ciracas-Jakarta Timur, pada periode Juli-Agustus 2012. Pada pengumpulan data primer, tidak ada CTKI Malaysia yang diobservasi karena tidak ada CTKI Malaysia yang mengikuti pelatihan di lokasi observasi pada

periode tersebut.

Model perhitungan estimasi nilai manfaat dan biaya migrasi TKI dalam studi ini (persamaan 5 dan 6) mengacu pada model perhitungan migrasi internasional yang dikembangkan oleh Massey *et.al* (persamaan 4). Model studi membagi perhitungan biaya perpindahan menjadi dua, yaitu biaya langsung (DC) dan tidak langsung (IC). Variabel biaya tidak langsung yang dimasukkan dalam model studi hanyalah penghasilan yang hilang (FE), sedangkan tidak memasukkan variabel biaya psikis karena keterbatasan data.

$$ER_i(\mathbf{0}) = \int_0^n [P_1(t) \frac{L_f}{(L_f + MNh)}(t) Y_d(t) - \frac{E_o}{U}(t) Y_o(t)] e^{-rt} dt - [DC + FE](\mathbf{0}) \quad (5)$$

$$ER_i(\mathbf{0}) = \int_0^n [P_1(t) \frac{L_f}{(L_f + MNh)}(t) Y_d(t) - \frac{E_o}{U}(t) Y_o(t)] e^{-rt} dt - [DC(\mathbf{0})] \quad (6)$$

Perbedaan perhitungan biaya perpindahan karena ingin melihat estimasi nilai manfaat bersih yang diterima TKI setelah dikurangkan dengan ada tidaknya biaya tidak langsung yang dirasakan oleh TKI dalam proses migrasi ke negara tujuan. Persamaan 5 menghitung biaya perpindahan (C) sebagai akumulasi dari penjumlahan DC dan FE, sedangkan persamaan 6 hanya menghitung DC dan tidak menghitung

Tabel 10. Sumber data sekunder tahun 2011

No	Nama Variabel	Sumber	Keterangan
1	Jumlah Tenaga Kerja di Negara Penempatan	LABORSTA, ILO	http://laborsta.ilo.org
2	Gaji/Upah yang ditawarkan kepada CTKI di negara penempatan, jumlah TKI yang ditempatkan, Biaya yang dikeluarkan, dan masa kontrak kerja	BNP2TKI dan Disnakertrans, Yogyakarta	Pusat Studi Pengembangan dan Informasi (PUSLITFO), Direktorat Pelayanan Penempatan Pemerintah, dan Direktorat Kerjasama Luar Negeri
3	Pencari Kerja dan Lowongan Kerja Terdaftar	Kemenakertrans	Direktorat Pengembangan Pasar Kerja
4	Suku Bunga Riil	World Bank	http://data.worldbank.org/indicator/FR.INR.RINR

Tabel 11. Keterangan variabel model studi

No	Simbol Variabel	Keterangan Variabel	Satuan
Variabel Dependen			
1	ER (0)	Estimasi nilai manfaat bersih pada t_0	Rupiah
Variabel Independen			
2	P_1	Probabilitas menghindari deportasi	-
3	Y_d	Penghasilan per tahun yang diterima TKI di negara penempatan	Rupiah
4	Y_o	Penghasilan per tahun yang diterima TKI di Indonesia	Rupiah
5	e	Bilangan eksponensial	-
6	R	Suku bunga riil	Persen
7	t	Tahun dasar yang digunakan (2011)	-
8	n	Masa kontrak kerja	Tahun
9	DC	Biaya perpindahan langsung	Rupiah
10	FE	Penghasilan TKI yang dirasakan hilang	Rupiah

FE.

Dalam persamaan 5 dan 6, fungsi P_2 dan P_3 pada persamaan 4 digantikan oleh persamaan 1 dan 2. Perhitungan ER pada kedua persamaan dapat dilakukan dengan data penunjang yang tersedia pada tabel 10 sampai 11. Sedangkan untuk variabel P_1 , karena objek TKI dalam studi ini merupakan TKI legal yang terdaftar secara resmi, maka dengan asumsi Massey *et al*, nilai P_1 dianggap 1. Estimasi manfaat bersih yang diterima TKI dihitung selama masa kerjanya, yaitu untuk TKI Korea Selatan dan Taiwan rata-rata masa kontrak kerjanya adalah tiga tahun dan untuk TKI Malaysia dan Singapura adalah dua tahun (BNP2TKI, 2012). Perhitungan estimasi manfaat bersih selama masa kerja TKI ke depan yang diukur ke dalam nilai sebelum keberangkatan TKI (t_0) menggunakan perhitungan *discounted present value* (DPV), faktor diskonto (r) merupakan salah satu variabel penting dalam perhitungan. Snyder dan Nicholson (2008:606-611) menjelaskan perhitungan DPV dalam pengambilan keputusan investasi, faktor diskonto yang dapat digunakan salah satunya adalah suku bunga riil. Berdasarkan data dari World Bank, tingkat suku bunga riil Indonesia tahun 2011 adalah 3,7 persen.

Pengembangan model Massey *et.al* pada prinsipnya didasarkan atas konsep investasi modal manusia yang memiliki kesamaan dengan investasi umum atas kepemilikan aset. Pelaku investasi akan memperhitungkan nilai investasi saat ini (*present value*, PV) dan di masa

depan (*future value*, FV). Perhitungan FV sederhana yang dijelaskan oleh Brealey *et al* (2009: 112) adalah:

$$FV = (\text{present value/initial investment}) \times (1+r)^t$$

$$FV = PV (1+r)^t \quad (7)$$

(Chiang dan Wainwright, 2005: 262-266)

Pada masa depan akan terjadi pemajemukan modal sejalan dengan pertambahan tahun (t) merupakan hasil dari pemajemukan suku bunga (r) per tahunnya, bila hal ini terjadi secara kontinu tidak terbatas ($t \rightarrow \infty$), maka FV menjadi:

$$\lim_{n \rightarrow \infty} FV(t) = PV e^{rt} \quad (8)$$

di mana $e^r = (1+r)$

$$PV = \frac{FV}{(e^r)^t}, \text{ atau}$$

$$PV = FV \cdot (e^r)^{-t} \mid PV = FV \cdot e^{-rt} \quad (9)$$

e adalah bentuk konvergen saat $t \rightarrow \infty$ yang mendekati nilai 2,71828... pembuktian nilai e dari mencari deret MacLaurin. Persamaan (9) menunjukkan bentuk perhitungan PV yang menjadi basis perhitungan ER(0) dalam studi ini, maka FV menunjukkan fungsi dari $\left[P_1(t) \cdot \frac{L_t}{(L_t + MN_h)} (t) Y_d(t) - \frac{E_o}{U} (t) Y_o(t) \right]$ dan e^{-rt} merupakan nilai diskonto (*discounted value*, DV). Dalam persamaan ER studi ini, penggunaan istilah FV akan diganti menjadi NFV (*net future value*) karena merupakan hasil pengu-

rangan antara estimasi penghasilan yang diterima TKI di negara penempatan ($P_1.P_2.Y_d = FV1$) dengan estimasi penghasilan yang diterima TKI bila bekerja di Indonesia ($P_3.Y_o = FV2$).

Alat analisis yang digunakan dengan pendekatan matematika untuk perhitungan DPV perbedaan penghasilan TKI antara negara tujuan dan Indonesia, yaitu fungsi integral tertentu. Todaro (1969) menjelaskan bahwa perhitungan DPV dilakukan untuk mengukur besaran penghasilan yang diterima pada daerah tujuan dan daerah asal dengan periode waktu ke depan (*future time horizon, t_n*) yang sama ke dalam nilai saat ini (t_0). Penggunaan fungsi integral tertentu karena pembatasan periode waktu (n) perhitungan (Chiang dan Wainwright, 2005: 468-469). Dalam studi ini, n yang digunakan disesuaikan dengan masa kontrak kerja TKI di negara tujuan.

$$DPV = \int_0^n [NFV]e^{-rt} dt$$

$$= NFV \int_0^n e^{-rt} dt \quad t = n$$

$$DPV = NFV \left[\frac{-1}{r} e^{-rt} \right]_0^n$$

$$DPV = \left[\frac{-NFV}{r} e^{-rt(n)} \right] - \left[\frac{-NFV}{r} e^{-rt(0)} \right] \quad 10)^*$$

* Persamaan (10) dikembangkan dari model investasi fungsi integral yang dijelaskan oleh Chiang dan Wainwright (2005: 468-469)

Nilai DPV penghasilan bersih TKI pada persamaan (10) yang dikurangkan dengan biaya perpindahan (C) merupakan hasil akhir estimasi manfaat bersih (ER) yang diterima TKI. Maka

persamaan $ER(0)$ secara umum dapat ditulis $ER(0) = DPV - C$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan estimasi nilai manfaat bersih migrasi TKI di empat negara penempatan dalam tabel 12 terlihat dari hasil ER5 dan ER6. Pada ER5 dengan masa kerja tiga tahun, manfaat yang diterima TKI yang bekerja di Korea Selatan dan Taiwan adalah sebesar 235 dan 130,8 juta rupiah. Perbedaan penghasilan yang diperoleh oleh TKI di kedua negara karena perbedaan sektor kerja di masing-masing negara. TKI yang bekerja di Korea Selatan bekerja di sektor formal dengan standar upah relatif lebih tinggi dibandingkan TKI Taiwan yang bekerja di sektor informal. Perolehan manfaat bersih TKI Malaysia dan Singapura dengan masa kontrak kerja dua tahun sebesar 39 dan 48,5 juta rupiah.

Berbeda dengan kasus TKI yang bekerja di Korea Selatan dan Taiwan, yaitu TKI yang bekerja di sektor formal mendapatkan nilai manfaat bersih yang lebih besar tetapi dalam kasus TKI Malaysia dan Singapura, TKI yang bekerja di sektor informal di Singapura mendapatkan nilai manfaat bersih yang lebih besar dibandingkan TKI Malaysia yang bekerja di sektor formal. Standar upah bagi tenaga kerja di Malaysia relatif lebih rendah dibandingkan di Singapura karena perekonomian Singapura yang lebih maju dibandingkan di Malaysia, sehingga standar kesejahteraan di Singapura lebih tinggi. Sedangkan ER 6, estimasi nilai manfaat bersih yang diterima oleh TKI yang tidak merasa kehilangan waktu kerja lebih besar dibandingkan

Tabel 12. Ringkasan hasil estimasi nilai manfaat bersih migrasi TKI

(dalam rupiah)	Negara Penempatan			
	Korea Selatan (n=3)	Taiwan (n=3)	Malaysia* (n=2)	Singapura (n=2)
1 <i>Discounted Present Value</i> (DPV)	251.999.605	152.051.093	44.819.748	66.462.235
2 Biaya Perpindahan ($C = DC + FE$)	17.519.000	21.214.000	5.662.000	17.889.000
Biaya Langsung (DC)	8.328.000	17.485.000	5.662.000	13.614.000
Penghasilan yang Hilang (FE)	9.191.000	3.729.000	-	4.275.000
3 Estimasi Nilai Manfaat Bersih (ER)				
ER 5 (DPV - C)	234.480.605	130.837.093	39.157.748	48.573.235
ER 6 (DPV -DC)	243.671.605	134.566.093	39.157.748	52.848.235

*Perhitungan ER TKI Malaysia: TKI di bidang konstruksi

Tabel 13. Persentase selisih estimasi nilai manfaat bersih pada persamaan (2) dan (3)

No	Negara penempatan	ER(5)	ER (6)	Persentase Selisih (% Δ) ER (5) dan ER (6)
1	Korea Selatan	234.480.605	243.671.605	3,92
2	Taiwan	130.837.093	134.566.093	2,85
3	Malaysia	39.157.748	39.157.748	0
4	Singapura	48.573.235	52.848.235	8,80

⁴nilai ER (2) dan (3) dalam rupiah

TKI yang merasa kehilangan waktu kerja.

Pada tabel 13 terlihat selisih estimasi nilai manfaat bersih yang diterima oleh TKI yang merasa kehilangan waktu kerja dan tidak pada persamaan ER 5 dan 6. TKI Korea Selatan yang tidak merasakan kehilangan waktu kerja hanya memperoleh manfaat 3,92 persen lebih besar dibandingkan manfaat yang diterima TKI yang menghitung kehilangan kesempatan kerja sebagai biaya. Selisih ER 5 dan 6 TKI Malaysia adalah nol karena dalam komponen biaya perpindahan TKI Malaysia, nilai penghasilan yang hilang adalah nol ($FE=0$), sehingga $C = DC$.

Bila dilihat dari hasil perhitungan ER 5 dan 6 pada tabel 13, perolehan manfaat bersih TKI Korea Selatan jauh berbeda dibandingkan TKI Singapura dan Malaysia karena perbedaan perhitungan masa kontrak kerja yang digunakan. Pada tabel 14 ditampilkan hasil perhitungan dari penyesuaian masa kontrak kerja dari tiga tahun menjadi dua tahun. Dilihat dari hasil perhitungan ERTKI Korea Selatan dan Taiwan dengan periode kerja dua tahun, estimasi nilai manfaat bersih yang diterima TKI Korea Selatan tetap paling besar dibandingkan dengan TKI di tiga negara lainnya, yaitu sebesar 153,6 juta rupiah, TKI Taiwan 82 juta rupiah, TKI Singapura 48,5 juta rupiah, dan TKI Malaysia 39

juta rupiah.

Berdasarkan hasil tersebut, pencari kerja Indonesia yang berminat untuk bekerja di keempat negara sebaiknya menjadikan perolehan nilai manfaat bersih sebagai bahan pertimbangan dalam memilih negara tujuan kerja. Korea Selatan merupakan negara yang potensial sebagai negara tujuan kerja baru bagi para pencari kerja karena memberikan nilai manfaat paling besar.

SIMPULAN

Hasil pembahasan perhitungan estimasi nilai manfaat bersih sebelumnya dapat disimpulkan adalah: 1) Variabel yang dapat digunakan untuk menghitung nilai manfaat dan biaya TKI yang bekerja di luar negeri adalah probabilitas menghindari deportasi (P_1), probabilitas mendapatkan pekerjaan di negara tujuan (P_2) dan di negara asal (P_3), penghasilan yang diperoleh di negara tujuan (Y_d) dan di negara asal (Y_o), masa kontrak kerja (n), suku bunga riil (r), dan biaya perpindahan (C); 2) Estimasi nilai manfaat bersih yang diterima TKI yang bekerja di Korea Selatan dan Taiwan selama masa kerja tiga tahun adalah sebesar 234,5 dan 130,8 juta rupiah. Sedangkan untuk

Tabel 14. Ringkasan hasil alternatif estimasi nilai manfaat bersih migrasi TKI

	(dalam rupiah)	Negara Penempatan	
		Korea Selatan (n=2)	Taiwan (n=2)
1	<i>Discounted Present Value (DPV)</i>	171.182.701	103.287.927
2	Biaya Perpindahan ($C = DC + FE$)	17.519.000	21.214.000
	Biaya Langsung (DC)	8.328.000	17.485.000
	Penghasilan yang Hilang (FE)	9.191.000	3.729.000
3	Estimasi Nilai Manfaat Bersih (ER)		
	ER5 (DPV - C)	153.663.701	82.073.927
	ER 6 (DPV - DC)	162.854.701	85.802.927

masa kerja dua tahun, estimasi nilai manfaat bersih yang diterima TKI Singapura sebesar 48,5 juta rupiah dan 39 juta rupiah untuk TKI Malaysia; 3) Korea Selatan merupakan negara tujuan bekerja karena memberikan nilai manfaat yang paling tinggi dibandingkan tiga negara lainnya; 4) Pencari kerja Indonesia yang ingin bekerja selain di empat negara yang dikaji dalam studi, dapat menghitung estimasi nilai manfaat bersih untuk bekerja di negara tujuan lainnya dengan menggunakan model perhitungan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brealey, R.A., Myers, S. C., & Marcus, A. J. (2009). *Fundamental of corporate finance*. 6d ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Blanchard, O. (2009). *Macroeconomics*. 5ded. New Jearsey: Pearson Education, Inc.
- Chiang, A. C., & Wainwright, K. (2005). *Fundamental methods of mathematical economics*. 4d ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- De Jong, G.F. & Gardner R.W (editor). (1981). *Migration decision making: multidisciplinary approaches to microlevel studies in Developed and Developing Countries*. New York: Pergamon Press.
- Ehrenberg, R.G. & Smith, R.S. (2009). *Modern labor economics: theory and public policy*. 11d ed. Boston: Pearson Education, Inc.
- Greenwood, M.J. (2005). *Modeling migration*. USA: *Exclopedia of Social Measurment*, Elsevier Inc.
- International Organization for Migration (IOM). (2010). *Labour migration from indonesia: an overview of Indonesian Migration to selected destinations in Asia and the Middle East*. Indonesia: IOM.
- Jennissen, R. (2007). *Causality chains in the International Migration system approach*. *Population Research and Policy Review*, Vol. 26, hlm. 411-436.
- Konseiga, A. (2005). *Household migration decisions as survival strategy: The Case of Burkina Faso*. *African Population and Health Research Centre (APHRC)*.
- Lee, E.S. (1966). *A Theory of migration*. *Demography*, Vol. 3, hlm.45-57.
- Massey, D.S *et al.* (1993). *Theories of international migration: A Review and Appraisal*. *Population and Development Review*, Vol.19, hlm. 431-466.
- McKenna, C. K. (1980). *Quantitative methods for public decision making*. U.S.A: McGraw-Hill, Inc.
- Riadh, B. J. (1998). *Rural-Urban Migration: On The Harris-Todaro Model*. *Maitre de Conference a 'l' Universite de Bretagne Sud (UBS)*.
- Sidhu, A.S. & Kumar, N. (2005). *Pull and push factors in labour migration: A Study of Brick-Kiln Workers in Punjab*. *Indian Journal of Industrial Relation*, Vol. 41, hlm. 221-232.
- Sjaastad, L.A. (1962). *The Costs and returns of human migration*. *The Journal of Political Economy*, Vol. 70, hlm. 80-93.
- Sub Direktorat Statistik Ketenagakerjaan. (2010). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia (Katalog)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS).
- Tirtosudarmo, R. (1999). *The Indonesian State's response to migration*. *Journal of Social Issues in Southeast Asia*. Vol.14, hlm. 212-228.
- Todaro, M.P. (1969). *A Model of labor migration and urban unemployment in Less Developed Countries*. *The American Economic Review*, Vol. 59, hlm. 138-148.
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI). (2012). *Sejarah Penempatan TKI hingga BNP2TKI*. Tersedia pada website: <http://www.bnp2tki.go.id/berita-mainmenu-231/berita-foto-mainmenu-31/4054-sejarah-penempatan-tki-hingga-bnp2tki.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2011). *Keadaan pekerja di Indonesia*. Katalog BPS 2303006, No. Publikasi 04120.1105. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. *Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2011*. Tersedia pada website: http://www.bps.go.id/brs_file/naker-05mei11.pdf, diakses pada 24 April 2012.

- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans). (2010). Lowongan dan Pencari Kerja Terdaftar di Indonesia. Tersedia pada website: <http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id/katalog/download.php?g=2&c=13> dan <http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id/katalog/download.php?g=2&c=12>, diakses pada 13 Mei 2012.
- Employment Permit System (EPS). (2012). Hukum Hak: Peraturan-peraturan tentang Masa Kerja. Tersedia pada website: http://www.eps.go.kr/in/duty/duty_01.jsp, diakses pada 13 Oktober 2012.
- International Labor Organization (ILO). (2008). *Redefining The Labor Force Framework: Some Inputs From The Phillipine Experience* (Editha B. Rivera). Tersedia pada website: http://www.ilo.org/global/statistics-and-databases/meetings-and-events/WCMS_100704/lang-en/index.htm, diakses pada 12 Juni 2012.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 104A/2002: Penempatan Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri. Tersedia pada website: http://www.portalhr.com/wp-content/uploads/data/pdfs/pdf_peraturan/1204258381.pdf, diakses pada 12 Juni 2012
- World Bank. (2012). *How we Classify Countries*. Tersedia pada website: <http://data.worldbank.org/about/country-classifications> dan <http://data.worldbank.org/indicator/NY.GNP.PCAP.CD>, diakses pada 24 Oktober 2012.